



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

Kondisi danau Limboto sebelum proses pendaratan pesawat ampibi oleh Soekarno tidak seperti sekarang, dimana kondisi lingkungan Gorontalo secara luas dapat dilihat pada data danau tahun 1932-1934 yang menunjukkan luasnya 8 ribu hektar, dan kedalamannya 30 meter. Pada tahun 1939 luas permukaan Danau Limboto sekitar 70 kilometer persegi, dengan kedalaman sekitar 14 meter. Pada tahun 1990 - 2004 kedalaman Danau Limboto tinggal rata-rata 2,5 meter dan luasnya yang tersisa tinggal 3.000 Ha.

Data yang ditemukan memperlihatkan angka-angka tersebut diatas, sekaligus menyatakan bahwa faktor musim sangat menentukan perubahan permukaan Danau Limboto, dan hanya pada beberapa tahun tertentu saja yang jelas laporannya tentang kedalaman danau ini, misalnya yang terdalam adalah data tahun 1934 (14 meter) dengan luas 70 kilometer persegi.

Danau limboto sebelum pendaratan Soekarno masih bersih, mempunyai kedalaman sekitar 15 meter, hal ini sangat memungkinkan di jadikan tempat pendaratan pesawat jenis ampibi. Selain itu danau limboto memiliki potensi yang sangat melimpah ruah dan menjadi salah satu tempat yang sangat indah pada waktu itu.

Masyarakat di wilayah sekitar danau Limboto desa Iluta hampir secara keseluruhan bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional yang masih



menggunakan alat-alat tradisional berupa, *eyambu*, *dayahu*, *titiopo*, dan *bunggo*. Pola kehidupan masyarakat wilayah danau Limboto di desa Iluta tergolong sederhana dan lebih mengutamakan sistem gotongroyong dalam melakukan segala bentuk aktifitas.

Soekarno datang menggunakan pesawat amfibi dan mendarat dari arah Limboto kemudian sampai di dermaga desa Illuta di sambut menggunakan *Taulenga* (rakit) karena pesawat tidak bisa sampai di permukaan dermaga jadi rombongan Soekarno di sambut dengan *Taulenga* yang berjumlah tiga buah di pertengahan dermaga Illuta dengan hiasan janur kuning dihias di pinggiran rakit, setelah sampai di dermaga lalu Soekarno di sambut oleh rombongan Pak Nani Wartabone serta anaknya Pak Nani Wartabone yang bernama Rasuna yang mengalungkan bunga dilehernya Soekarno. Setelah dari dermaga kemudian ia disambut dengan pentas seni berupa alunan musik bambu yang di mainkan oleh anak-anak yang memang sudah di siapakan untuk menyambut kedatangan Soekarno dimana yang mengiringi musik bambu pada saat itu yakni Arifin Badu. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya

Selesai acara penyambutan itu Soekarno langsung berpidato di depan warga yang memadati dermaga Illuta ia berbicara tentang nasionalisme dan perjuangan mempertahankan NKRI serta meninjau keadaan danau Limboto pada saat itu.

Alasan yang mendasar Soekarno melakukan pendaratan di danau limboto dikarenakan pada saat itu di Gorontalo belum memiliki tanah lapang atau bandara yang bisa digunakan untuk pendaratan pesawat.



5.2 Saran

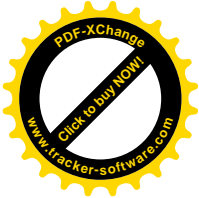
Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kiranya dengan penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti ataupun sejarawan yang tertarik melakukan penelitian lanjutan.
2. Diperlukan dukungan dan perhatian dari pemerintah Kabupaten Gorontalo dalam bentuk kerjasama beberapa instansi terkait dalam upaya pelestarian, penelusuran sumber dan pemanfaatan situs cagar budaya museum pendaratan Soekarno di Gorontalo sebagai salah satu objek wisata bersejarah.



DAFTAR PUSTAKA

- Buntarikah. *Indonesia Abad Ke-Xx*. Laporan Ilmiah Tidak Diterbitkan Oleh Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Gorontalo. 1993.
- Daliman A., 2012. *Metode Penelitiaian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dwiko Atmoko dkk, Nasionalisme diberbagai Negara, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 1996),
- Farhan Daulima Dan Salmin Djakaria. *Gerakan Patriotisme Di Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'I Bungale. 2008.
- _____, kancing ti laga-laga Limboto: Forum suara perempuan LSM Mbu'i Bungale, 2006.
- Hassanudin Dan Basri Amin. *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Helius Sjamsudin. 2012. Metodologi sejarah. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.
- Jitro Paputungan. 2009. Catatan Sejarah Kemerdekaan RI di Gorontalo
- Joni Apriyanto, 2011. *Sejarah Gorontalo Modern Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi* .Ombak.
- _____, .2008. Tumbuhnya Nasionalisme Di Gorontalo Sebuah Pencitraan Historiografi. INOVASI, Volume 5, Nomor 2, Juni 2008 ISSN 1693-9034
- Kementrian Negara LH RI – Balitbangpedalda Provinsi Gorontalo. 2006. Proposal Usulan APBN Penyelamatan Danau Limboto. *Proposal*. Balitbangpedalda Provinsi Gorontalo.
- Kutowijoyo Wijoyo,. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 2000. Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan. Gramedia Pustaka Utama



- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Gajah Mada Press, 1991)
- Miriam Budiarto, 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia
- Nirwan Junus. 2003. Status Hukum Penguasaan Tanah Bantaran Danau Limboto di Provinsi Gorontalo. *Jurnal*. Balitbangpedalda Provinsi Gorontalo.
- Nugroho, Notosusanto. 1977. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta. Yayasan Idayu.
- Sugeng Priyadi,. 2012. *Sejarah Lokal :Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Suwarno .2012. *Sejarah Politik Indonesia Modern*. Ombak. Yogyakarta
- Sudirman Habibie. Dkk *23 Januari 1942 Dan Nasionalisme Nani Wartabone*. Gorontalo: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Gorontalo. 2014
- Dwiko Atmoko dkk, *Nasionalisme Diberbagai Negara*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 1996), hal